

**PERAN DAN TANTANGAN PENYULUH AGAMA BUDDHA DI DESA
KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG
DALAM MENGENDALIKAN *INGROUP FAVORITISM***

Metta Puspita Dewi
Prodi Dhammaduta STABN Raden Wijaya
puspitametta@gmail.com

ABSTRAK

Ingroup favoritism merupakan sudut pandang individu yang melihat anggota didalam kelompok yang diikuti lebih baik dibandingkan kelompok lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan tantangan penyuluh dalam mengelola *ingroup favoritism* sebagai bagian manajemen umat. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan di Desa Kalimanggis Kabupaten Temanggung. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian adalah konflik yang terjadi di level puncak menyebabkan manajer lini pertama atau tokoh berselisih paham. Umat yang dinaungi oleh *Sangha* ber-*vinaya* ketat cenderung lebih eksklusif. Peran penyuluh dalam mengelola *ingroup favoritism* yaitu dengan membentuk komitmen organisasi dan solidaritas umat melalui kegiatan *selapanan*. Penyuluh memberikan wejangan *Dhamma* untuk keharmonisan. Penyuluh mengelola *ingroup favoritism* sebagai upaya kemajuan organisasi dan filter terhadap elemen baru. Tantangan penyuluh adalah penurunan kualitas pembinaan, penurunan jumlah umat, keterbatasan pengetahuan tentang keragaman ritual dan kesulitan mereda dominasi sebagian tokoh serta kegiuran umat terhadap pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Kata kunci: penyuluh agama buddha, *ingroup favoritism*

ABSTRACT

Ingroup favoritism is the point of view of individuals who see members in the group being followed better than other groups. This research aims to describe the role and challenges of extension workers in managing the *ingroup favoritism* as part of the management of the people. This research is a case study research conducted in Kalimanggis Village, Temanggung Regency. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. Research findings are conflicts that occur at the top level cause first-line managers or figures disagree. The people who are shaded by the strict *Vinaya Sangha* tend to be more exclusive. The role of the instructor in managing the *Ingroup favoritism* is to form organizational commitment and solidarity of the people through voluntary activities. The instructor gives the *Dhamma* advice for harmony. The instructor manages the *Ingroup favoritism* as an effort to progress the organization and filters new elements. The challenge for extension workers is a decrease in the quality of formation, a decrease in the number of people, limited knowledge about the diversity of rituals and difficulty in reducing the dominance of some of the figures and the activities of the people towards the fulfillment of psychological needs.

Keywords: Buddhist Instructor, *ingroup favoritism*

PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Buddha telah mencapai *parinibbana* lebih dari 2.500 tahun. Dhamma yang telah dikotbahkan oleh Buddha selama 45 tahun masih dilestarikan oleh para siswa meskipun Buddha telah lama *parinibbana*. Selama lebih dari 25 abad ajaran Buddha dilestarikan oleh para siswa terutama kelompok *pabbajita* dengan dukungan para *gharavasa* sebagai umat Buddha perumah tangga. Pengelompokan umat Buddha yang berupaya untuk menjaga kemurnian ajaran Buddha terdiri dari dua kelompok yaitu *pabbajita* dan *gharavasa*. *Pabbajita* adalah siswa Buddha yang meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjalani kehidupan duniawi dengan tujuan mencapai kebahagiaan sejati dalam konsep agama Buddha yaitu *Nibbana*. *Pabbajita* merupakan bagian dari anggota Sangha. Sedangkan *gharavasa* merupakan umat Buddha baik perempuan maupun laki-laki yang telah menyatakan diri berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha.

Komunitas Buddha bersatu tidak lama dan dalam waktu singkat terbagi menjadi sejumlah sekte (Conze, 2010:26). Tiga bulan setelah Guru Agung Buddha Paribbana diadakan pengulangan ajaran secara lisan oleh Arahat Ananda dan peraturan moral oleh Arahat Upali. Sejak Buddha *parinibbana* telah berlangsung beberapa konsili yang diadakan anggota Sangha pasamuan dengan tujuan untuk memurnikan kembali ajaran Buddha agar terbebas dari penyelewengan ajaran. Namun beberapa kelompok bhikkhu melepaskan diri dari organisasi sangha terdahulu karena terdapat perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan pandangan ini mengondisikan perpecahan pada organisasi Sangha. Perpecahan-perpecahan ini yang menjadi sejarah munculnya beberapa mazhab dan sekte salah satunya di Indonesia. Perpecahan yang terjadi didalam anggota Sangha menimbulkan perselisihan diantara umat Buddha sebagai pengikut.

Kehidupan seorang umat Buddha sebagai perumah tangga dan masih diliputi oleh kenikmatan duniawi pada masa kini terbentur pada beberapa permasalahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kebingungan umat terhadap sekte atau mazhab. Agama Buddha sebagai suatu agama yang terbuka dan memiliki banyak perpaduan dengan tradisi dimana Agama Buddha berkembang. Alkulturasasi terjadi antara ajaran murni dari Buddha melebur bersama tradisi

daerah dan kebudayaan setempat sehingga menjadi suatu pola atau budaya baru dalam masyarakat Buddha.

Pasca kemerdekaan Indonesia, agama Buddha mulai muncul kembali diawali oleh perhimpunan theosofi. Himpunan umat Buddha mulai berani berorganisasi dan terhimpun dalam wadah perwalian. Komunitas Sangha mulai mengelompok dengan tata aturan hidup sesuai dengan aturan kebhikkhuan yang dianut. Beberapa majelis sebagai lembaga umat Buddha dalam berorganisasi semakin bermunculan. Keberadaan majelis dipandang dari sisi positif dapat menjadi mitra bagi pemerintah dalam menyampaikan program-program yang berkaitan pemberdayaan umat Buddha. Majelis menjadi garda terdepan bagi kementerian agama dalam menyampaikan program program pemerintah melalui penyuluh non pns yang tersebar pada setiap vihara. Keberadaan umat Buddha di dalam suatu majelis mendukung identitas sosial. Namun sisi negatif organisasi yang dibentuk umat Buddha berdasarkan kesamaan majelis memunculkan favoritisme dalam kelompok.

Favoritisme dalam kelompok (*ingroup favoritism*) adalah sudut pandang yang melihat para anggota dari dalam kelompok lebih baik dibandingkan orang lain dan orang-orang yang tergabung dalam kelompok semuanya sama (Robbins&Judge, 2015:178). *Ingroup Favoritism* umat Buddha terhadap majelisnya mengandung sisi negatif menimbulkan kesombongan Kondisi ini jika tidak segera diatasi akan menyebabkan konflik internal pada komunitas umat Buddha. Namun favoritisme juga mengandung sisi positif dalam kelompok yaitu dapat memunculkan solidaritas dan kekompakan anggota. Penyuluh Agama Buddha justru perlu mengelola favoritisme dalam kelompok untuk peningkatan efektivitas organisasi.

Penyuluh Agama Buddha sebagai sosok paling terdepan perlu membimbing umat Buddha melalui proses pembinaan perlu menanamkan konsep keberagaman. Konsep keberagaman di dalam agama Buddha akan menjadi suatu fondasi bagi umat Buddha di untuk saling menerima dan menghormati. Perbedaan majelis diharapkan menjadi suatu keragaman pada perkembangan Agama Buddha.

Kabupaten Temanggung merupakan basis umat Buddha di Indonesia. Kecamatan Kaloran merupakan kecamatan yang memiliki penduduk berkeyakinan Buddha terbanyak di seluruh Kabupaten Temanggung. Desa Kalimanggis adalah salah satu Desa di Kecamatan Kaloran

yang terdiri dari beberapa vihara dan majelis. Desa Kalimanggis ini diklaim oleh seorang tokoh umat Buddha sebagai central kerukunan di lingkup umat Buddha di Temanggung.

Berdasarkan observasi awal peneliti terdapat fenomena dimana seorang umat berinisial YL (30/04/2017) dari Kalimanggis yang merasa antusias jika berhasil menarik umat Buddha berbeda majelis untuk bergabung ke majelis yang diikuti karena merasa majelisnya lebih baik. *Ingroup* pada beberapa umat Buddha terhadap kelompoknya ini diakui oleh Bapak Mugiyo selaku aktivis yang berdomisili di Desa Kalimanggis. Bapak Mugiyo (07/09/2017) yang mengatakan bahwa masih terdapat sebagian umat yang menganggap majelis yang dianut paling benar, Kalimanggis sebagai desa panutan yang jika di Kalimanggis rukun maka di desa lain akan demikian. Apabila fenomena tarik menarik umat Buddha beda majelis ini jika terus berlanjut akan mengikis keharmonisan di lingkup intern umat Buddha. Guna mengatasi konflik dan perselisihan maka perlu peran Penyuluh Agama Buddha untuk mengendalikan *Ingroup Favoritisme* sebagai identitas sosial masyarakat Buddha kearah positif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Peran Penyuluh Agama Buddha dalam mengelola *Ingroup Favoritisme* Umat Buddha. Selanjutnya peneliti tertarik untuk 1) mendeskripsikan latar belakang kemunculan *Ingroup Favoritisme* pada kelompok umat Buddha Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, dan 2) mendeskripsikan peran Penyuluh Agama Buddha dalam mengelola *Ingroup Favoritisme* pada kelompok umat Buddha di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung serta 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi tantangan Penyuluh Agama Buddha dalam mengelola *Ingroup Favoritisme*.

LANDASAN TEORI

Penyuluh Agama Buddha

Bidang pelayanan penyuluh memiliki peran yang sangat besar mengingat tugas dan fungsi penyuluh adalah melayani masyarakat maka dijelaskan praktik pelayanan agama yang diberikan untuk umat Buddha (Supartini:2007:12). Priastana (2005:18) menjelaskan tujuan penyuluhan dalam agama Buddha adalah meningkatkan keyakinan (*saddha*) dan bakti umat Buddha di dalam berbagai bidang

masyarakat. Peran penyuluh agama Buddha yang nyata di dalam masyarakat Buddhis sebagai Dhammaduta. Secara harfiah “Dhammaduta” berarti utusan Dhamma yaitu seseorang yang bertugas menyebarkan ajaran Buddha dan berusaha memengaruhi orang lain untuk hidup sesuai ajaran Buddha (Wijaya, 2009). Dhammaduta bertujuan untuk mengembangkan ajaran Buddha agar dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk alasan kebahagiaan semua makhluk. Seorang Dhammaduta bukan hanya sebagai pembabar dhamma atau sekedar pengkotbah. Seorang Dhammaduta dituntut memberikan teladan melalui sikap dan tindakan sehari-hari sebagai bagian misi pewartaan Dhamma.

Misioner dalam agama Buddha disebut duta. Kata tersebut mempunyai arti orang yang menyampaikan pesan, utusan atau orang yang dikirim dalam suatu misi khusus. Oleh karena itu, dapat diberi gelar Dhammaduta kepada mereka yang mempunyai misi atau tugas menyebarkan dhamma (Dhammasiri, 2005: 87).

Menurut Wijaya (2009:XIV) tujuan menjadi seorang Dhammaduta antara lain:

- Menyebarkan ajaran Buddha.
- Mengikuti/menjalankan ajaran Buddha dengan benar
- Melindungi Ajaran Sang Buddha dari kehancuran
- Membahagiakan kebahagiaan kepada semua orang.

Berdasarkan pengertian dan penjabaran tentang penyuluh agama, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluh agama Buddha merupakan seseorang yang melakukan pelayanan pada komunitas Buddhis dengan misi kebenaran.

Ingroup Favoritism

Teori identitas sosial mengusulkan bahwa orang-orang memiliki reaksi emosional pada kegagalan atau keberhasilan dari kelompok mereka karena penghargaan diri terkait kinerja kelompok. Identitas sosial membantu memahami jati diri namun memiliki sisi negatif. Favoritisme dalam kelompok (*ingroup favoritism*) adalah sudut pandang yang melihat para anggota dari dalam kelompok lebih baik dibandingkan orang lain, dan orang-orang yang tidak tergabung dalam kelompok semuanya sama (Robbins, 2015:178). Kecenderungan untuk menggambil kebanggaan personal atau pelanggaran atas prestasi sebuah kelompok merupakan ranah teori identitas sosial. Masyarakat mengembangkan identitas sosial dipengaruhi oleh:

- a. Kesamaan: orang-orang yang memiliki nilai atau karakteristik yang sama sebagaimana anggota lain sebagaimana para anggota lain dari organisasi memiliki level identifikasi kelompok lebih tinggi.
- b. Keunikan: orang-orang lebih cenderung memperhatikan identitas yang memperlihatkan suatu kelompok berbeda dengan kelompok lain.
- c. Status: masyarakat menggunakan identitas untuk mendefinisikan diri dan meningkatkan penghargaan diri sehingga tertarik mengaitkan pada kelompok yang memiliki status tinggi.
- d. Keanggotaan dalam kelompok membantu memahami individu menyesuaikan diri ke dalam dunia.

Ingroup favoritism menjadi salah satu gejala sosial yang universal. Sikap demikian biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam eksperimen yang dilakukan oleh Tajfel (1972) *ingroup favoritism* yaitu kecenderungan dimana individu memanifestasi perasaan suka pada kelompoknya dan tidak suka terhadap kelompok diluar atau menilai kelompok yang diikuti lebih baik dibandingkan kelompok lain. Sehingga orang-orang lebih mendukung kelompok mereka sendiri atas kelompok lain. Pandangan demikian menjadi suatu indikasi dikrisminasi suatu kelompok dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *ingroup* diatas *outgroup* (Dayakisni&Hudaniah, 2009).

Ingroup favoritism tidak terlepas dari karakteristik individu dalam kelompok yang cenderung mempunyai perasaan kebersamaan di dalam kelompok. Kurt Lewin menyatakan bahwa setiap tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial jadi kelompok tidak mempunyai jiwa tersendiri. Perasaan kebersamaan dalam kelompok menyebabkan terjadinya intensifikasi beberapa tingkah laku khususnya tingkah laku yang dirasa mendapat dukungan atau simpati dari anggota kelompok (Sarwono, 2003).

Hubungan *ingroup* adalah hubungan yang ditandai adanya tingkat familiaritas, persahabatan, keintiman dan kepercayaan. Hubungan diri dengan *ingroup* berkembang melalui ikatan yang mengikat *ingroup* lewat keakraban dan tujuan. Sebaliknya hubungan *outgroup* ditandai familiaritas, persahabatan, keintiman dan kepercayaan yang kurang sehingga cenderung melibatkan perasaan negatif, permusuhan, perasaan superioritas dan *ingroup*. Klasifikasi kedalam hubungan *ingroup* dan

outgroup ini hanya untuk mempermudah individu memahami diri seseorang dengan orang lain dalam hubungan *ingroup-outgroup*. Meskipun hubungan yang terjadi terkadang lebih kompleks dan tidak sederhana (Dayakisni&Yuniardi, 2004).

Realyta (dalam Siswanto, 2014:185) menyatakan bahwa fenomena *ingroup favoritism* hampir terjadi dalam setiap kelompok dan organisasi. Turner (2006) menjelaskan dalam hal pengoperasian proses perbandingan sosial antara kelompok ber-dasarkan kebutuhan akan identitas *ingroup* positif. Hubungan antara identitas sosial dirasakan dan perbandingan antar kelompok diuraikan secara teoritis, dan dikatakan bahwa perbandingan sosial menimbulkan proses diferensiasi bersama antara kelompok yang dapat dianalisis sebagai bentuk persaingan sosial. Kompetisi sosial dibedakan dari kompetisi yang realistik (konflik kepentingan kelompok).

Soekanto (2012:108) menjelaskan bahwa dalam proses sosialisasi (*socialization*) seseorang mendapatkan pengetahuan antara “kami” nya dengan “mereka”nya. Kepentingan suatu kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukung terwujud dalam pembedaan kelompok-kelompok sosial yang dibuat oleh individu. Kelompok sosial merupakan tempat dimana individu mengidentifikasi diri sebagai *ingroup*.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *ingroup favoritism* merupakan kecenderungan individu suka terhadap kelompok atau organisasi dimana individu berada dan tidak menyukai kelompok lain diluar itu.

Majelis Agama Buddha

Majelis agama Buddha di Indonesia dijelaskan oleh Widyadharma (1995) diawali pada tanggal 12 Januari 1972 terbentuk Sangha Indonesia yang terdiri dari bhikkhu-bhikkhu Jinapiya, Girirakkhito, Jinaratana, Sumanggalo dan Subhato. Pada tanggal 28 Mei 1972 dicetuskan ikrar persatuan dan kesatuan dari 7 (tujuh) organisasi Buddhis menjadi satu organisasi tunggal dengan nama Buddha Dharma Indonesia (BUDHI) dengan Suraji Ariakertawijaya sebagai Ketua Umum dan sebuah Majelis yang diberi nama Majelis Buddha Dharma Indonesia yang kelak akan menetapkan pedoman-pedoman mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Buddha di Indonesia. Ketujuh organisasi yang mendatangani ikrar tersebut di atas adalah :

1. Perhimpunan Buddhis Indonesia (PERBUDDHI).
2. Buddhis Indonesia.

3. Musyawarah Umat Buddha Seluruh Indonesia (MUBSI).
4. Gabungan Tri Dharma Indonesia.
5. Persaudaraan Umat Buddha Salatiga.
6. Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI).
7. Dewan Wihara Indonesia

Pada tanggal 29 September 1976 terbentuk Gabungan Umat Buddha Seluruh Indonesia (GUBSI) dengan Ketua Umum Rd. Eko Sasongko Praptomo, SH., dan Sekjen Drs. Pannajiwa AT. GUBSI terdiri dari gabungan umat dari 7 (tujuh) organisasi, yaitu :

1. Buddha Dharma Indonesia (BUDHI).
2. Gabungan Tri Dharma Indonesia (GTI).
3. Gabungan Vihara Buddha Mahayana Indonesia.
4. Majelis Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia.
5. Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI).
6. Pamong Umat Buddha Kasogatan.
7. Perhimpunan Buddha Dharma Indonesia (PERBUDHI).

Pada tanggal 3 Oktober 1976 di Bandung terbentuk Majelis Pandita Buddha Dhamma Indonesia (MAPANBUDHI), dengan Sekjen MPU Khemanyana Karbono dan Wakil Sekjen MPU Sumedha Widyadharma.

Pada tanggal 11 Oktober 1976 terbentuk Majelis Agung Buddha Indonesia (MABI) sebagai forum konsultasi dari Majelis Agama Buddha yang ada, yaitu:

1. Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI).
2. Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI).
3. Majelis Buddha Dharma Indonesia.
4. Gabungan Tri Dharma Indonesia (GITI).
5. Majelis Kasogatan.
6. Nichiren Shoshu.
7. Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (PTITD).

Pada tanggal 7 dan 8 Mei 1978 telah dilangsungkan Kongres Umat Buddha di Yogyakarta dan terbentuklah Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI) sebagai WADAH TUNGGAL umat Buddha di Indonesia.

Adapun Dewan Pembina WALUBI terdiri dari :

Sedangkan organisasi Buddhis yang tergabung dalam WALUBI adalah :

1. Majelis Pandita Buddha Dhamma Indonesia (MAPANBUDDHI).
2. Majelis Buddha Mahayana Indonesia.

3. Majelis Dharma Duta Kasogatan.
4. Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI).
5. Majelis Rokhaniwan Tridharma Seluruh Indonesia (MARTRISIA).
6. Majelis Upasaka Pandita Agama Buddha Indonesia (MARTRISIA)
7. Majelis Nichiren Shoshu Indonesia.
8. Sangha Theravada Indonesia.
9. Sangha Mahayana Indonesia.
10. Sangha Agung Indonesia.

Pada tanggal 27 dan 28 Februari 1982 telah diadakan Kongres Luar Biasa WALUBI di Jakarta dan di kongres tersebut terpilih sebagai Ketua Umum Sumantri M.S. dan Seno Soenoto sebagai Sekjen. Pada tanggal 8 s/d 11 Juli 1986 di Jakarta diadakan Kongres I WALUBI yang dibuka oleh Bapak Presiden Soeharto. Di Kongres ini telah tersusun pengurus yang baru, yaitu : Dewan Pimpinan Pusat Ketua Umum : Bhikkhu Girirakkhito Maha Thera Wakil Ketua Umum : Drs. Aggi Tjetje, SH Widyeka Sabha Ketua : Bhikkhu Ashin Jinarakkhita Maha Thera, Wakil Ketua : Maha Pandita Sumedha Widyadharma

Pada tanggal 9 Maret 1981 telah dibentuk Yayasan Jakarta Dhammacakka Jaya dengan Ketua: Bapak O.P. Koesno (alm) dan Sekretaris: Drs. Teja SM Rashid. Pengukuhan Uposathagara dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1985 dan upacara dipimpin oleh Somdet Phra Nyayasamvara dari Wat Bovoranives, Bangkok, yang untuk keperluan ini datang bersama lebih dari sepuluh orang bhikkhu dari Thailand. Harap diketahui, bahwa seorang Dhammaduta dari Thailand, Phra Sombat Pavito Thera banyak sekali perannya dalam memberi nasehat dan pengarahan dalam pembangunan Uposathagara tersebut.

Di vihara ini pada tanggal 6 Desember 1987 ditahbiskan tiga orang bhikkhu Indonesia dengan Bhikkhu Sukhemo Thera sebagai Upajjhaya. Tiga orang bhikkhu tersebut adalah Bhikkhu Jagro, Bhikkhu Gandhako (alm.) dan Bhikkhu Khantidharo. Bhikkhu Sukhemo Thera juga menjabat sebagai direktur dari Sekolah Tinggi Sangha Dhammacakka.

Pada tanggal 4 Desember 1990 diadakan upacara peletakan batu pertama di Vihara Mahavira Graha Pusat, Jalan Lodan Jakarta, yang a.l. dihadiri oleh Bapak Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, Duta Besar Myanmar, Ketua Umum DPP WALUBI, Ketua Harian WALUBI, Romo MP Sumedha Widyadharma (Wakil Ketua Widyeka Sabha WALUBI), anggota Sangha serta pimpinan Majelis-majelis Agama Buddha Indonesia.

Pada tanggal 12 Juli 1994 untuk pertama kali dalam sejarah umat Buddha Indonesia, Bapak Presiden dan Ny. Tien Soeharto berkenan menghadiri Dharmasanti Waisak 2538/1994 di Hotel Hilton Convention Center bersama-sama dengan Bapak Wakil Presiden dan Ny. Tuti Try Sutrisno, para Menteri, undangan dan umat Buddha Indonesia.

Pada tanggal 18 Agustus 1994 telah dibentuk satu lembaga Buddhis baru yang diberi nama Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI). Pada tanggal 2 April 1995 bertempat di Vihara Mendut, Jawa Tengah, Sangha Theravada Indonesia menganugerahkan tanda penghormatan kepada tiga orang Pengurus Pusat Majelis Pandita Buddha Dhamma Indonesia (MAPANBUDHI) untuk pengabdian terus menerus disertai dedikasi yang tinggi selama lebih dari dua puluh lima tahun dan turut aktif mengembangkan Agama Buddha Theravada di bumi Indonesia. Mula-mula bernama MAPANBUDHI (Majelis Pandita Buddha Dhamma Indonesia), kemudian pada Pasamuhan Agung ke V tahun 1995 berganti nama menjadi MAGABUDHI. MAGABUDHI beranggotakan para upasaka yang telah menyatakan tekadnya untuk aktif berpartisipasi dalam segala kegiatan yang menyangkut pembabaran Agama Buddha Mazhab Theravada (<http://magabudhi.or.id/sejarah>, diakses tanggal 08/08/2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang Peran Dhammaduta dalam mengendalikan *ingroup favoritism* umat Buddha di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Data yang dikumpulkan dari latar alami sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta-fakta yang *diperoleh*. Sehingga pemilihan penelitian kualitatif merupakan jawaban dari jenis penelitian ini. Williams (dalam Moleong, 2014:5) menulis bahwa, "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah".

Penelitian deskriptif menurut Sutopo, (2006: 111) adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret dan kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. Penelitian

ini hakikatnya mengungkap fenomena yang ada di lapangan. Sebagai peneliti kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis akan tetapi untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Sudaryono (2017:88) menjelaskan penelitian studi kasus dan lapangan adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Martono (dalam Sudaryono, 2017:88) menjelaskan bahwa studi kasus memfokuskan diri untuk menggambarkan kasus tersebut sehingga dapat menganalisisnya sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru. Studi kasus merupakan sebuah upaya pencarian pengetahuan secara empiris dengan cara menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menganggap bahwa, metode studi kasus tepat untuk mengungkap tentang fokus pada penelitian ini. Pendekatan studi kasus ini dimaksudkan dalam melakukan penelitian, peneliti memusatkan perhatian tentang Peran Dhammaduta dalam mengendalikan *ingroup favoritism* umat Buddha di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Pengamatan ini dilakukan secara terus menerus sampai dapat menjawab fokus penelitian.

Penelitian dilakukan pada masyarakat Buddha di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Wawancara menerapkan prinsip sampel bertujuan (*purposive sample*) maka informan yang bertujuan mendukung dalam penelitian ini adalah seperti; 1) penyuluh agama Buddha, 2) tokoh umat Buddha, dan 3) umat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Ingroup Favoritsme sebagai suatu gejala sosial pada suatu kelompok atau organisasi yang umum terjadi pada kelompok atau organisasi. *Ingroup Favoritsme* dalam diri umat Buddha di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung merupakan salah satu dampak dari perpecahan yang terjadi pada organisasi agama

Buddha pusat. Perpecahan yang terjadi pada taraf pimpinan atau tokoh agama Buddha dipusat (*top leader*) menyebabkan tokoh agama di daerah (*front line leader*) berselisih paham.

Kemunculan *ingroup favoritisme* di kalangan umat Buddha Temanggung khususnya di Desa Kalimanggis berawal karena adanya beberapa umat berganti sekte pada tahun 1987 namun hal tersebut masih dapat diatasi tanpa kericuhan. Puncak konflik Umat Buddha di Desa Kalimanggis terjadi antara tahun 1998 hingga tahun 2000. Konflikpun berlanjut hingga beberapa tahun terakhir gejala telah mereda. Konflik ini tampak menonjol karena mayoritas umat Buddha di Kalimanggis mengikut tradisi Theravada namun dua kelompok umat berada pada organisasi berbeda. Satu kelompok umat berada pada naungan WALUBI dan lainnya dibawah naungan KASI.

Awal berdirinya Organisasi Buddha yaitu Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI). Walubi sebagai wadah tunggal agama Buddha berbentuk federasi dan bersifat konsultatif dan koordinatif (Diputhera, 2006:78). Namun pada perkembangannya seluruh anggota Sangha yang tergabung pada WALUBI lama keluar dari organisasi dan membentuk Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI). Hal itu menyebabkan beberapa organisasi anggota WALUBI lama bergabung dan membentuk organisasi baru dengan singkatan sama yaitu Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI).

Sejarah panjang dari konflik yang terjadi pada wadah organisasi umat Buddha di Indonesia pada akhirnya bermuara pada fenomena *ingroup favoritism* di Desa Kalimanggis. Beberapa umat mengikuti pola pikir beberapa tokoh desa yang merasa bahwa organisasinya lebih baik daripada organisasi lain. Hal ini seperti pernyataan seorang penyuluh di Desa Kalimanggis (15/10/17) “Karena ego dari diatas, dulu karena Sangha Theravada dengan Walubi itu kan kasusnya. Sebenarnya itu yang bermasalah yang diatas saja, yang dibawah ya cuman ikut-ikutan”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh umat Buddha menggunakan dimensi kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (2015:249) bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan. Campbell (dalam Indrawijaya, 2010:116) salah satu alasan timbulnya kompetisi antar kelompok ialah norma kelompok dan bagaimana memandang kelompok lain. Sama dengan yang terjadi pada kelompok

umat Buddha di Desa Kalimanggis yang sebagian merasa bahwa majelisnya adalah majelis yang terbaik.. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan seorang penyuluh yang menyatakan bahwa “ada yang *saklek* begitu itu jadine *ngeroso* bahwa agama Buddha *yo mung kuwi*, merasa paling bener dan yang lain kan dipandang sebaliknya”.

Sebagian umat juga berpedoman pada Sangha yang menaungi sebagai standar kualitas diri umat yang menjadi pengikut. Hal ini seperti pernyataan tokoh umat Buddha yang dibawah majelis Magabudhi yang menyatakan “Magabudhi kan dibawah naungan STI, *nah* seperti kita ketahui kalau bhantenya kan lebih baik *vinayanya*. Hal itu bukan saya yang bilang, tapi umat agama lain yang melihat”. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa para anggota Sangha yang menaungi merupakan kelompok acuan. Menurut Robbins (2015:187) kelompok acuan terjadi di dalam kelompok seseorang perhatian terhadap kelompoknya, mendefinisikan diri mereka sebagai seorang anggota dan merasa bahwa para anggota kelompok sangat berarti baginya.

Sikap dan nilai yang dianut Umat Buddha Kalimanggis pada akhirnya disesuaikan dengan ciri khas dari sikap Sangha yang menaungi seperti pernyataan Bapak Udijatno (01/10/17) “Ya kalau anggota-anggota STI itu tindakannya lurus maka umatnya jadi yakin pilihannya tepat”. Selain itu Ibu Darwanti (17/09/17) juga menyatakan bahwa “Saya tidak menonjolkan majelis saya, tapi saya melatih diri sebagai bagian dari majelis saya saya berbicara dan bersikap baik. Ketika saya jadi pembicara, orang akan melihat bukan sekedar saya, tapi darimana saya berasal”. Dari pernyataan Ibu Darwanti (17/09/17) nampak bahwa sikap sebagai bagian dari organisasi sangat dijaga sebagai reaksi dan penghargaan diri terhadap keberhasilan kinerja kelompok atau organisasinya. Hal ini berkaitan dengan status sebagai karakteristik individu menggunakan identitas untuk mendefinisikan diri individu itu sendiri dan meningkatkan penghargaan diri sehingga masuk akal dan tertarik dalam mengaitkan diri dengan kelompok yang memiliki status tinggi.

Selain karena perpecahan dan perbedaan kelompok terkait organisasi yang menaungi terdapat satu faktor lain yang paling mendasari umat Buddha di Desa Kalimanggis terbentuk dalam suatu kelompok. Faktor ekonomi umat Buddha disinyalir sebagai penyebab utama umat mudah tertarik dalam suatu kelompok baru meskipun terdapat umat tertentu yang tetap memiliki keyakinan terhadap organisasi yang

telah diikuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Widiyatno “Dulu *kan* masalah ekonomi ya, kalau dulu yang ada majelis sering ngasih sembako *kan* umatnya pada ikut. Nah itu *kan*, umat *kan* macem-macem ya, ada *kan* umat yang kalau dikasih ini itu jadi ikut, ada juga yang tidak terikat materi”. Bapak Saron (09/11/17) juga menambahkan “Ya sejelek-jeleknya kalau ada beras, minyak, ya walapun kecil ya pengaruh. Umat itu ada pikiran ‘*Kae lo sok ngene, melu iki kok ora kopen, eh melu kae lo sing sok kopen*”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Widiyanto (15/10/17) dan Bapak Saron (09/11/17) dapat diketahui bahwa level setiap umat Buddha di Desa Kalimanggis cukup bervariasi. Maslow (dalam Robbins, 2015:128) membuat hipotesis bahwa di dalam setiap manusia terdapat hierarki lima kebutuhan dan urutan kebutuhan yang mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan terhadap kelayakan hidup yang mendasar berupa sandang, pangan, papan masih menjadi pertimbangan bagi sebagian umat Buddha di Desa Kalimanggis mengikuti suatu organisasi keagamaan. Umat secara personal merasa termotivasi jika *psychological need* dapat terpenuhi.

Peran Penyuluh Agama Buddha dalam mengelola *Ingroup Favoritisme*.

Penyuluh sebagai sosok yang dianggap mampu dalam melayani umat Buddha tentu memiliki peranan dalam masyarakat. Peran penyuluh dalam mengelola *ingroup favoritism* yang terjadi di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran antara lain melakukan puja bakti anjangsana yang dilakukan setiap *selapan* atau 35 hari sekali sesuai dengan pernyataan Bapak Suharman (16/10/17) “Saya itu membina dua belas vihara, saya bina itu setiap satu lapan sekali”. Bapak Udijatno (01/10/17) juga mengungkapkan bahwa “Saya mencetuskan adanya program selapanan. Kalau tidak salah disini ada enam kelompok yang giliran 35 sekali.

Dari dua pernyataan diatas dapat diketahui bahwa para tokoh yang juga penyuluh agama Buddha di Desa Kalimanggis berupaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi dengan umat binaan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Hal ini merupakan bentuk dari suatu komitmen organisasi. Komitmen organisasi (*organizational commitment*) menurut Robbins (2015:165) dimana mencerminkan tingkatan dimana seseorang mengenali sebuah organisasi dan terikat pada tujuan-tujuannya. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Buddha dalam

Mahaparinibbana Sutta, Digha Nikaya 16 (Bodhi, 2009:185) yang menyatakan kepada Bhikkhu Ananda “Ananda, selam kaum Vajji melakukan pertemuan yang teratur dan sering, mereka bisa diharapkan makmur dan tidak merosot”. Penyuluh sebagai penyampai informasi tidak hanya sekedar membina melainkan juga meningkatkan komitmen organisasi yang terbentuk oleh umat Buddha melalui upaya puja bakti *selapan* yang dilakukan secara bergiliran dari satu vihara ke vihara lain untuk mencegah kemerosotan pada umat.

Para penyuluh kini menyadari kapasitas diri pada masing-masing organisasi. Bahkan untuk menetralsir perselisihan kelompok maka para tokoh berupaya senetral mungkin dan berpedoman pada Buddha Dhamma sebagai satu tuntunan sekalipun tetap membutuhkan majelis sebagai sarana. Seperti pernyataan ibu Darwanti (17/09/17) “penyuluh non pns *kan* netral hanya bertujuan menyampaikan program-program pemerintah”. Kini umat menjadi lebih terbuka dan menyadari bahwa perselisihan hanya menyebabkan kerugian bagi diri sendiri seperti pernyataan Bapak Udijatno (01/10/17) yang menyatakan “ya baru sadar, kalau sudah habis umatnya”. Menyadari meskipun sedikit terlambat namun umat Buddha di Desa Kalimanggis mulai terbuka. Umat Buddha di Desa Kalimanggis kini menyadari keragaman dan lebih meningkatkan persatuan seperti disampaikan oleh Bapak Suharman (16/10/17) “Jadi entah itu Buddha apa saja yang penting menggalang kesatuan dan persatuan. Entah itu Buddha apa saja yang penting Buddha. Sehingga dipandang orang lain itu tidak mengetahui ini Buddha apa atau Buddha apa, yang penting Buddha titik!”.

Jalinan kerukunan pasca konflik baru disadari oleh para umat Buddha setelah para penyuluh diundang pada kegiatan pemerintah dan diberikan penyuluhan terkait kerukunan sehingga tidak mendiskriminasikan sekte atau majelis lain diluar diri karena dapat merusak keharmonisan dan memicu permusuhan. Otten (2002) menyatakan bahwa perilaku antar kelompok terutama bentuk-bentuk yang negatif akan menimbulkan diskriminasi sosial, etnosentrisme dan permusuhan sosial. Bahkan, pada situasi tertentu sampai merusak atribut atau simbol-simbol organisasi lain.

Penyuluh yang memiliki daerah binaan secara bergiliran membina tiap-tiap vihara dengan mengemakan kerukunan intern di lingkungan umat Buddha tanpa membeda-bedakan sekte dan majelis. Para penyuluh berupaya menyampaikan

ajaran kebaikan dan bukan sekedar menarik massa untuk peningkatan jumlah umat di majelisnya. Para tokoh yang melakukan penyuluhan mengambil nilai positif dari *ingroup favoritism*. Penyuluh menggunakan *ingroup favoritism* sebagai filter untuk menyaring hal yang baik di lingkungan umat Buddha Kalimanggis seperti pernyataan Ibu Darwanti (17/09/17) “Dengan adanya ingroup itu kita ya seperti punya filter to mbak. Iya kalau yang datang baik-baik, niat cuma datang, apa cuman kalau niat lihat-lihat, kalau pas yang tidak kan bagaimana?”. Buddha juga menjelaskan dalam KesaputtaSutta yang disampaikan suku kalama (AN 3:65.1) agar para siswa tidak menjelek-jelekan doktrin orang lain. Masih dalam kotbah yang sama Buddha menganjurkan umat agar tidak sekedar menuruti tradisi lisan, silsilah ajaran, desas-desus, himpunan teks, logika dan lain sebagainya melainkan mengetahui sendiri hal mana yang baik dan bermanfaat perlu dilakukan serta hal mana yang buruk atau merugikan harus ditinggalkan. Selain itu umat yang memiliki *sense of belonging* terhadap majelisnya dan menjadi bagian dari organisasi yang dianut maka menjadi lebih dermawan. Penyuluh mengarahkan animo umat Buddha yang memiliki ingroup favoritism ke arah yang positif seperti berdana untuk pembangunan vihara maupun sarana prasarana penunjang kelestarian Buddha Dhamma Buddha (AN. 8:33 IV 236-37) bersabda “Kala memberikan dana ini, hati akan gembira, dan kebahagiaan serta kegembiraan muncul di dalam diri karena berdana memperluhur serta memperindah pikiran”. Melihat peluang kebajikan maka Bapak Suhraman bertindak dan mengajak umat Buddha berdana “Vihara dulu itu tidak memadai hanya dari gedek dan papan....Lalu saya kumpulkan semua umat untuk saya tanya siapa yang mau berdana tanah, lah ada yang dana ini itu”.

Tantangan Penyuluh Agama Buddha dalam mengelola *Ingroup Favoritisme*

Tantangan penyuluh baik dalam mengelola ingroup salah satunya dirasakan oleh umat Buddha Tantrayana. Umat Buddha yang mayoritas berdomisili di Dusun Lamuk Desa Kalimanggis ini sebagian besar merasa cukup kesulitan mendapatkan kesempatan didatangi oleh acharya atau rohaniawan Buddha. Hal ini karena sumber daya manusia yang menjadi acharya di Indonesia masih sangat terbatas sesuai dengan pernyataan Bapak Setiawan (10/11/17) “Kalau di Indonesia acarya sendiri masih sangat terbatas tidak sebanyak bhante lah, di Indonesia

sekitaran enam itupun chinnnes dan lebih sering keluar negerinya. Paling untuk mendatangkan ke Lamuk sendiri ya sulit. Paling banter setahun dua kali”. Pernyataan Bapak Setiawan dapat menjadi peluang bagi penyuluh untuk mengisi kekosongan tokoh yang mampu mengayomi umat Buddha di Desa Kalimanggis. Kedati demikian, hal ini juga menjadi tantangan bagi para penyuluh untuk dapat melakukan pembinaan yang lebih intensif.

Perbedaan dalam tata upacara juga menjadi suatu tantangan bagi penyuluh untuk berusaha memahami perbedaan. Disisi lain para penyuluh juga perlu untuk mempelajari tradisi maupun ritual agama Buddha dari organisasi lain yang diluar diri tanpa memandang bahwa tradisi dan ritual yang dianut lebih unggul. Penyuluh juga harus berusaha menjaga kualitas keyakinan umat Buddha meski jumlah umat telah menurun seperti yang diungkap oleh Bapak Widiyanto (15/10/17) bahwa “Dulu sini Kaloran itu mayoritas agama Buddha tapi kalau sekarang urutan ketiga, kali”. Meskipun dari segi kuantitas umat Buddha menurun namun penyuluh tetap perlu memberi wawasan dan pengetahuan meskipun jumlah umat Buddha agar meningkat secara kualitas batin.

Tantangan terakhir bagi para penyuluh muda di Desa Kalimanggis adalah terkait senioritas. Kondisi yang terjadi pada umat Buddha di Desa Kalimanggis yaitu adanya tokoh sesepuh yang selalu mendominasi seperti pernyataan Ibu Darwanti (17/09/17) “Jadi memang ya ada lah tokoh yang memang sudah sepuh jadi *peraasaane* pinter *dewe*, merasa paling pengalaman *dewe*. Jadi merasa kalau yang lain itu tidak tahu luar”. Menurut Robbins (2015) semakin sedikit yang dapat menggantikan suatu sumber daya maka semakin besar pengendalian kekuasaan yang dimiliki sumber daya tersebut. *Ingroup favoritism* yang muncul pada para tokoh sesepuh menyebabkan tokoh menjadi sangat mendominasi seluruh pengetahuan, hal ini tentu akan menghambat perkembangan kualitas penyuluh muda. Penyuluh muda tidak mendapatkan kesempatan menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Buddha (SN 22:25; III 44-45) bersabda “Para Bhikkhu, rupa/jasmani tidaklah ajek.... ‘Ini bukanlah milikku, ini bukanlah aku, ini bukanlah diriku’. Tatkala seseorang melihat hal ini sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang tepat, pikiran menjadi tanpa nafsu keinginan dan terbebas dari noda-noda pikiran melalui tiadanya kelekatan. Dengan demikian perlu bagi generasi sebelumnya menyadari suatu hukum perubahan dimana setiap makhluk akan

mengalami suatu proses tua, sakit dan mati. Melalui penyadaran mendalam terhadap ajaran agama Buddha maka para sesepuh sedikit demi sedikit akan siap melepaskan kekuasaan dan jabatan serta memberi kesempatan generasi muda untuk berkarya namun tetap bersedia untuk membina.

Ingroup favoritism sebagai suatu gejala sosial pada suatu kelompok umat Buddha di Desa Kalimanggis. Latar belakang *ingroup favoritism* dimulai karena adanya perpecahan kelompok umat Buddha. Konflik yang terjadi pada puncak organisasi Buddhis menyebabkan umat di Desa Kalimanggis terkena dampak fanatisme yang berujung pada perpecahan. Selanjutnya tokoh umat yang dinaungi oleh Sangha ber-*vinaya* ketat menjadi eksklusif dan mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang benar. Selain itu faktor pemicu lain berkaitan timbulnya fenomena *ingroup favoritism* adalah faktor ekonomi. *Psychological need* sebagai kebutuhan mendasar manusia dalam melakukan sesuatu sangat mempengaruhi motivasi umat Buddha. Sebagian umat yang materialistis menjadi mudah tergiur ajakan organisasi keagamaan Buddha yang baru yang lebih dapat menjanjikan kesejahteraan umat.

Peran penyuluh dalam mengelola *ingroup favoritism* yaitu dengan membentuk komitmen organisasi (*organization commitment*) dan solidaritas melalui kegiatan rutin puja bakti setiap *selapan* atau 35 hari secara bergiliran. Melalui kegiatan rutin anjangsana yang dilakukan setiap *selapan*, penyuluh memberikan wejangan Dhamma dan menekankan pada persatuan dan kesatuan umat Buddha. Wejangan Dhamma bertujuan untuk menjaga keharmonisan intern umat Buddha. Penyuluh juga memfasilitasi *ingroup favoritism* umat menuju arah positif seperti berdana untuk kemajuan organisasi serta komitmen kuat sebagai filter terhadap elemen baru.

Tantangan yang muncul bagi para penyuluh salah satunya yaitu meningkatkan kualitas pembinaan yang lebih optimal untuk mengimbangi kebutuhan umat terhadap Bhikkhu/Achariya. Tantangan lain yaitu penurunan jumlah umat Buddha pasca konflik. Pasca konflik terjadi keragaman kelompok umat Buddha. Hal ini juga mempengaruhi keragaman dari segi ritual maupun tata upacara keagamaan sehingga penyuluh perlu mempelajari pola ritual yang lebih beragam. Penyuluh juga perlu melunakkan tokoh-tokoh eksklusif dari beragam organisasi Buddhis yang masih mendominasi agar

tercipta keseimbangan dan keharmonisan di lingkungan intern dan ekstern umat Buddha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ingroup favoritism sebagai suatu gejala sosial pada suatu kelompok umat Buddha di Desa Kalimanggis. Latar belakang *ingroup favoritism* dimulai karena adanya perpecahan kelompok umat Buddha. Konflik yang terjadi pada puncak organisasi Buddhis menyebabkan umat di Desa Kalimanggis terkena dampak fanatisme yang berujung pada perpecahan. Selanjutnya tokoh umat yang dinaungi oleh Sangha ber-*vinaya* ketat menjadi eksklusif dan mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang benar. Selain itu faktor pemicu lain berkaitan timbulnya fenomena *ingroup favoritism* adalah faktor ekonomi. *Psychological need* sebagai kebutuhan mendasar manusia dalam melakukan sesuatu sangat mempengaruhi motivasi umat Buddha. Sebagian umat yang materialistis menjadi mudah tergiur ajakan organisasi keagamaan Buddha yang baru yang lebih dapat menjanjikan kesejahteraan umat.

Peran penyuluh dalam mengelola *ingroup favoritism* yaitu dengan membentuk komitmen organisasi (*organization commitment*) dan solidaritas melalui kegiatan rutin puja bakti setiap *selapan* atau 35 hari secara bergiliran. Melalui kegiatan rutin anjangsana yang dilakukan setiap *selapan*, penyuluh memberikan wejangan Dhamma dan menekankan pada persatuan dan kesatuan umat Buddha. Wejangan Dhamma bertujuan untuk menjaga keharmonisan intern umat Buddha. Penyuluh juga memfasilitasi *ingroup favoritism* umat menuju arah positif seperti berdana untuk kemajuan organisasi serta komitmen kuat sebagai filter terhadap elemen baru.

Tantangan yang muncul bagi para penyuluh salah satunya yaitu meningkatkan kualitas pembinaan yang lebih optimal untuk mengimbangi kebutuhan umat terhadap Bhikkhu/Achariya. Tantangan lain yaitu penurunan jumlah umat Buddha pasca konflik pada tingkatan *top leader*. Pasca konflik terjadi keragaman kelompok umat Buddha. Hal ini juga mempengaruhi keragaman dari segi ritual maupun tata upacara keagamaan sehingga penyuluh perlu mempelajari pola ritual yang lebih beragam. Penyuluh juga perlu melunakkan tokoh-tokoh eksklusif dari beragam organisasi Buddhis yang masih mendominasi agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan di lingkungan intern dan ekstern umat Buddha.

Saran

- a. Bagi umat Buddha di Desa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, penelitian terkait *ingroup favoritism* ini diharapkan dapat memacu persatuan, keharmonisan dan keyakinan umat terhadap ajaran Buddha. Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran agar kerukunan intern umat Buddha harus dipertahankan. *Ingroup favoritism* dapat dimanfaatkan oleh umat untuk mengidentifikasi diri pada tindakan positif dan sekaligus filter terhadap elemen baru.
- b. Bagi para penyuluh perlu upaya untuk mendorong umat memahami keragaman dan mengajarkan kedamaian sehingga tidak terlalu melekat terhadap sekte/majelis secara berlebihan.
- c. Bagi para tokoh agama di tingkat pusat diharapkan untuk menjaga stabilitas agar tidak terjadi konflik berbasis kepentingan pada tokoh umat Buddha level bawah.
- d. Bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait perilaku individu dalam kelompok pada organisasi Buddhis yang masih terdapat fenomena *ingroup*. Peneliti lain juga dapat meneliti lebih dalam tentang manajemen konflik sebagai suatu keuntungan bagi peningkatan efektivitas organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi, Bhikkhu. 2000. *The Connected Discourses of The Buddha: A Translation of the Samyutta Nikaya*. Boston: Wisdom Publications
- Bodhi, Bhikkhu. 2009. *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Conze, E. 2010. *Sejarah Singkat Agama Buddha*. Jakarta: Penerbit Karaniya
- Dayakisni, T & Yuniardi, S. 2009. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Dhammasiri, S. 2005. *Relevansi Agama Buddha Dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Graha Metta Sejahtera.
- Diputhera, Oka. 2006. *Agama Buddha Bangkit*. Arya Surya Candra Berseri
- Indrawijaya, Adam Ibrahim. 2010. *Teori, Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyanaponika, Thera & Bhikkhu Bodhi. 1999. *Numerical Discourses of the Buddha: An Anthology of Suttas from the Anguttara Nikaya*. Walnut Creek: Altamira Press
- Priastana, J. (2005). *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodara Puteri.
- Robbins&Judge. 2015. *Organizational Behavior (terjemahan: Perilaku Organisasi)*. Jakarta: Salemba Empat
- Otten, S. (2002). *Self-Anchoring and in group favoritism: an individual profiles analysis*. Journal of Experimental Social Psychology, 37, Page 525-526
- Siswanto, Yudi. *Ingroup Favoritism pada Mahasiswa Aktifis Ditinjau dari Kostrual Diri Independen dan Interdependen*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 02, No.01, Januari 2014. ISSN: 2301-8267. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supartini, dkk. 2007. *Pola Pembinaan Lembaga Keagamaan Buddha*. Jakarta: Dirjen Bimas Buddha.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Sarwono, S.W. 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tajfel, H. 1972. *Social Categorization*. Paris: Larrouse

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Turner, J. C. 2006. *Social comparison and social identity: Some prospects for intergroup behavior*. European Journal of Social Psychology. 5(1), pg. 1-34

Widyharma, Sumedha. 1995. *Agama Buddha dan Perkembangannya di Indonesia*. Tangerang: PC MAPANBUDHI

Wijaya, 2009. *Dhamma Dana Para Dhammaduta*. Jogjakarta: Vidyasena Production.